

### BAB III TEMUAN PENELITIAN

Temuan penelitian yang dikemukakan dalam bab ini diangkat dari hasil kajian terhadap data penelitian yang diperoleh berdasarkan penelaahan lapangan sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Data dan informasi tersebut diolah dan dianalisis menurut tuntutan penelitian kualitatif, sehingga akhirnya penelitian ini berhasil mengangkat beberapa temuan yang akan dibahas lebih lanjut pada bab IV. Temuan penelitian yang dimaksud dikemukakan pada bagian berikut ini.

#### A. Profil Pribadi WM

Adat tradisional Minangkabau pada dasarnya telah memberikan suatu garisan tertentu tentang identitas WM. Penelitian menemukan bahwa profil pribadi WM diwarnai oleh nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Minangkabau dewasa ini. Temuan penelitian ini didukung oleh data-data historis yang menunjukkan bahwa adat tradisional Minangkabau mengandung nilai-nilai ideal yang menjadi pedoman bagi setiap WM dalam bersikap dan perilaku, serta berusaha untuk menyesuaikan diri dan mentaatinya.

Suatu fenomena yang mencuat dewasa ini menunjukkan adanya perkembangan profil pribadi WM. Keadaan ini tidak terlepas dari pengaruh modernisasi yang merambah ke semua bidang kehidupannya. Sentuhan modernisasi melalui kegiatan pembangunan menyebabkan timbulnya berbagai gejolak, dinamika, dan perkembangan baru dalam diri WM. Temuan penelitian menunjukkan bahwa profil pribadi WM dewasa ini tidak murni sepenuhnya mencerminkan identitas mereka sebagaimana yang digariskan oleh adat tradisional Minangkabau. Temuan penelitian ini didukung oleh

data penelitian yang menunjukkan bahwa telah terjadi gejolak, dinamika, dan perkembangan baru dalam diri WM sehingga mengakibatkan terjadinya pergeseran dalam unsur-unsur kepribadian dan kehidupan mereka, yakni dalam hal sifat-sifat kepribadian, kedudukan dan peran, serta aktivitas sehari-hari.

Gejolak, dinamika, dan perkembangan baru tersebut terungkap secara jelas melalui beberapa temuan penelitian berikut ini.

#### B. Konflik Identitas pada WM

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa modernisasi menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap kepribadian maupun kehidupan WM, yakni berupa gejolak, dinamika, dan perkembangan baru.

Penelitian menemukan indikator-indikator yang menunjukkan bahwa WM mengalami masalah konflik identitas. Konflik identitas itu terjadi karena mereka memiliki kecenderungan untuk berorientasi kepada modernisasi, sementara di dalam dirinya masih melekat keinginan atau kehendak untuk tetap menganut nilai-nilai adat tradisional Minangkabau. Konflik ini mengisyaratkan pula bahwa WM berada di antara dunia lama dengan nilai-nilai tradisional yang belum di lepas dan dunia baru dengan nilai-nilai modern yang belum dipahami sepenuhnya.

Pergeseran nilai-nilai seringkali menimbulkan masalah bagi setiap individu yang mengalaminya, begitu juga dengan WM. Mereka dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul yakni berupa tuntutan-tuntutan yang perlu dipenuhi agar dapat menyesuaikan diri dengan dunia modern. Ketidaksiapan dan ketidakmampuan dalam memenuhi berbagai tuntutan tersebut dapat menimbulkan ketegangan atau ketidakstabilan psikologis.

Di satu sisi konflik identitas yang dialami oleh WM itu muncul karena dalam berperilaku mereka masih terikat dengan nilai-nilai adat tradisional Minangkabau yang selama ini dipakai oleh masyarakat Minangkabau. Sementara di sisi lain nilai-nilai modern yang masuk melalui sentuhan modernisasi telah menjadi bagian pula dalam kehidupan WM masa kini. Begitu juga dengan nilai-nilai nasional yang berkembang dengan cepat turut mempengaruhi segi-segi kehidupan WM, sehingga memungkinkannya untuk meng-Indonesia. Dengan demikian di dalam kepribadian WM masa kini dapat dijumpai keragaman nilai. Mereka diombang-ambing oleh nilai-nilai yang belum tentu satu dengan yang lainnya saling mencari kesamaan, mungkin dalam hal-hal tertentu nilai-nilai itu saling berbenturan. Keadaan ini amat potensial sebagai penyulut terjadinya konflik identitas pada WM, yang sewaktu-waktu dapat mengancam integritas kepribadian dan kestabilan psikologisnya.

Berdasarkan data-data yang berhasil diangkat, ditemukan berbagai konflik yang dialami WM, baik yang bersarang dalam kepribadian, kedudukan dan peran, maupun dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukannya.

#### 1. Konflik Sifat-sifat Kepribadian

Penelitian menemukan bahwa sifat-sifat kepribadian WM masa kini mengalami perkembangan, namun terlihat juga gejala kemunduran. Data penelitian menginformasikan bahwa perilaku seperti luwes, ramah dalam bergaul, sabar, tabah, pandai berbicara, tenang, sopan, lemah lembut, halus dalam berbicara, pandai bergaul, arif, penuh pengertian, jujur, hormat, masih melekat dalam kepribadian WM masa kini. Di samping itu dalam menampilkan diri di tengah-tengah masyarakat mereka juga mampu

menampilkan sifat-sifat yang mandiri, cerdas, mereka berani mengambil keputusan dan menolak sesuatu bila tidak sesuai dengan pendapatnya, mereka kreatif dan berinisiatif malahan tidak kalah tangkas dari laki-laki, mereka dinamis terbuka dengan gagasan-gagasan baru, dan aktif mengisi berbagai peran dalam masyarakat, tegar dan tangguh menghadapi berbagai kesulitan dan masalah yang menimpa diri dan keluarganya, memiliki daya kompetitif, dan pantang menyerah, bahkan tidak kalah gigih dan ulet di banding laki-laki, terkesan ambisius dan agresif dalam memperjuangkan keinginannya, percaya dirinya tinggi, ia menunjukkan pendirian yang kuat dalam bertindak, perilakunya lebih rasional, dan mampu menunjukkan sikap tegas di mana perlu. Ditilik dari data ini ternyata sifat-sifat kepribadian WM mengalami suatu perkembangan baru.

Di samping itu, diperoleh pula data lain yang menginformasikan tentang gejala-gejala melunturnya kepribadian WM masa kini yang terlihat dari caranya menampilkan diri di tengah-tengah masyarakat seperti sikap kurang peduli, kurang menghormati mamak, tidak merasa penting berunding dengan orang tua atau mamak, sering terjadi pertengkaran dalam keluarga, suka bergunjing, bermusuhan, iri mengiri, kurang sopan, lalai dalam beribadah, kurang baik dengan tetangga. Jika ditilik dari data ini ternyata kepribadian WM mulai meluntur, artinya kemunduran yang dialami WM dalam sikap mental masih dapat dibenahi.

Munculnya perilaku baru dan perilaku yang melunturkan itu sama-sama menyimpan persoalan. Persoalan muncul karena WM dalam berperilaku masih terikat dengan nilai-nilai adat tradisional yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau, sedangkan pada saat yang bersamaan mereka memiliki juga aspirasi-aspirasi dan perilaku baru sebagai perolehan dari

pengalaman pribadi, baik melalui pendidikan atau kesempatan yang diperolehnya dalam masyarakat. Manakala pada suatu ketika mereka menampilkan perilaku baru yang tidak sesuai dengan kebiasaan dalam masyarakat, mungkin akan dipandang menyalahi atau tidak pantas menurut adat, dinilai kurang feminin, sumbang, bahkan dapat dicap sebagai orang yang tidak beradat oleh masyarakat.

Keadaan yang telah digambarkan di atas menunjukkan bahwa WM mengalami konflik yang membahayakan dan merupakan kendala bagi perkembangan kepribadian mereka, terutama jika konflik itu menghadirkan kecemasan, ketakutan, ragu-ragu, merasa bersalah, bahkan mungkin menanggung resiko atau sanksi sosial, serta kemunduran dalam sikap mental.

## 2. Konflik Kedudukan dan peran

Penelitian menemukan bahwa WM mengalami konflik yang berkaitan dengan kedudukan dan perannya dalam keluarga, seperti konflik status, konflik posisi, konflik peran, konflik fungsi dan tugas, konflik orientasi masa depan, konflik sebagai pemegang basis moral, konflik tentang perkembangan di luar dirinya.

### 2.1. Konflik Status

Temuan penelitian menunjukkan bahwa WM masa kini merasa perlu memperkuat statusnya dengan persiapan diri yang lebih matang dan mantap. Data penelitian mengungkap bahwa WM masa kini berusaha menunda, enggan atau berani menolak perkawinan baik karena merasa usianya masih sangat muda, ingin mencari pengalaman, ilmu dan keterampilan terlebih dahulu, atau karena takut karirnya akan terhambat oleh urusan rumah

tangga. Data ini mengandung makna bahwa WM masa kini mempunyai persepsi bahwa perkawinan saja tidak cukup untuk mendapatkan status dan eksistensi yang mantap dalam keluarga maupun masyarakat.

Berbeda sekali dengan WM tempo dulu yang sudah dikawin dalam usia yang relatif sangat muda, ternyata akhir-akhir ini sudah menjadi biasa bila WM menunda usia perkawinan sampai dia betul-betul siap untuk menikah. Dengan terbukanya kesempatan untuk mengembangkan diri bagi WM, ternyata telah menimbulkan permasalahan yang mungkin disebabkan oleh tumbuhnya berbagai kebutuhan baru dalam dirinya yang tidak mungkin dapat dipuaskan bila sudah menikah, sementara di dalam dirinya masih tetap ada keinginan untuk menikah karena ia menyadari bahwa perkawinan dalam tradisi budaya Minangkabau amat penting karena akan menentukan status dan eksistensinya baik dalam keluarga ataupun masyarakat. Dalam tradisi budaya Minangkabau wanita yang berstatus telah kawin dipandang alah gadang (sudah besar), untuk dapat diajak baiyo (telah dapat diajak berunding). Hanya mereka yang sudah kawin yang boleh memikul tugas-tugas adat. Yang belum kawin walaupun usianya sudah tua tetap dikategorikan anak. Dan anak tidak boleh dibebani tugas-tugas sosial secara adat. Oleh karena itu perkawinan menjadi sangat penting. Yang ideal adalah manakala kedua kebutuhan itu dapat dipenuhi secara bersamaan, akan tetapi dalam kenyataan hal ini tidak selalu dapat dicapai.

Keadaan yang digambarkan di atas menjadi sumber konflik yang menimbulkan masalah. Ditilik dari kasus ini ternyata WM mengalami konflik dalam menempatkan diri dan menentukan pilihan yang tepat antara gagasan lama yang menuntut seorang gadis harus menikah, dengan kehendak nurani untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Konflik

tersebut sering kali menimbulkan kegelisahan, kekhawatiran, dan kebimbangan, bahkan mungkin WM tersebut terpaksa menerima sanksi sosial berupa pandangan negatif dari masyarakat terhadap dirinya yang dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan.

## 2.2. Konflik Posisi

Penelitian menemukan beberapa konflik yang berkaitan dengan posisi WM dalam keluarga sebagai berikut:

Pertama, WM masa kini merasa penting memperkuat posisinya dengan alternatif lain. Data penelitian menunjukkan bahwa melemahnya pranata sosial dan basis ekonomi yang selama ini menjadi andalan bagi kelangsungan hidup wanita dalam masyarakat Minangkabau ternyata tidak lagi mempunyai fungsi yang cukup memadai untuk memenuhi berbagai tuntutan kehidupan masa kini yang makin tinggi. Hal ini disebabkan karena tidak memiliki sawah dan ladang sebagai sumber ekonomi andalan, atau hasil sawah dan ladang tersebut tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bantuan dari mamak sebagai pemberi bekal sudah tidak mungkin diharapkan, sehingga kondisi kehidupan yang serba sulit menghadang di depan mereka. Artinya posisi ideal WM yang secara adat melembaga di rumah gadang (keluarga) dengan kedudukan yang amat mulia dan terhormat serta didukung oleh basis ekonomi yang kuat tidak tercermin dalam realita kehidupan sehari-hari dewasa ini.

Melemahnya pranata sosial sebagai basis ekonomi yang selama ini diandalkan untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan hidup WM, telah menempatkan mereka pada posisi kehidupan serba sulit, sebab tuntutan kehidupan yang harus dipenuhi makin tinggi. Ditilik dari keadaan ini

ternyata WM menghadapi masalah. Permasalahan itu muncul karena mereka mempunyai persepsi bahwa posisi ideal yang digambarkan oleh adat (yang didukung oleh basis ekonomi yang kuat) tidak dapat menjadi satu-satunya andalan untuk memenuhi kebutuhan hidup masa kini. Hal ini telah mendesak dan mendorong mereka untuk bergerak mencari alternatif lain di luar rumah.

Persoalan yang dihadapi WM ini menunjukkan adanya konflik yang dapat mengancam kehidupan pribadinya karena menghadirkan kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan dalam menghadapi kehidupan masa depan.

Di samping data itu, data lain menunjukkan bahwa kasus perceraian masih banyak terjadi. Keadaan ini mempersulit posisi WM. Ketika perkawinan berakhir, mereka terhempas dari eksistensi dan kedudukan yang terhormat sebagai seorang wanita yang dilindungi oleh adat dan agama menjadi seorang janda dengan beberapa anak. Hak wanita secara adat dan agama yang memberikan berbagai harapan, pada saat yang bersamaan dalam realitanya jauh berbeda. Keadaan ini merupakan sumber konflik antara eksistensi dan kedudukannya yang terhormat, terlindung dan terpelihara secara adat dihadapkan dengan berbagai realita yang kadang-kadang jauh berbeda atau bahkan mungkin berlawanan. Itulah sebabnya WM masa kini mempunyai persepsi dan memandang perlu berbenah diri dalam mempersiapkan masa depannya, karena harapan-harapan yang dibayangkan oleh adat kadang-kadang tidak bertemu dalam realita kehidupannya sehari-hari. Sebagai seorang janda ia harus bergulat sendiri lahir dan batin untuk melanjutkan kehidupan bersama anak-anaknya, tanggung jawab finansial berada di tangannya, seperti biaya hidup dan pendidikan anak-anak yang harus dipenuhinya, ia harus bergulat dan berjuang sendiri, membanting tulang



sendiri agar tungku tetap berasap dan untuk mendapatkan sesuap nasi bagi anak-anaknya. Artinya harapan yang diiming-imingi oleh adat bila dihadapkan dengan realita kehidupan sehari-hari kadang-kadang sangat berlawanan.

Keadaan yang digambarkan di atas memperlihatkan bahwa WM mengalami suasana pergelutan hati yang diwarnai pertarungan antara harapan dan kecemasan yang tidak pernah usai. Konflik ini akan mengganggu suasana psikologisnya karena sering membawa kecemasan, kekecewaan, sakit hati, kerisauan dan kepedihan hati, kekhawatiran, kepanikan, kebingungan, terserang penyakit jantung, tekanan darah tinggi, dan lebih parah lagi jika menerima pandangan negatif dari masyarakat.

### 2.3. Konflik peran

Penelitian menemukan bahwa WM masa kini berkeinginan, bersedia, dan diizinkan bahkan dihimbau untuk dapat meningkatkan peran aktif dalam berbagai kegiatan sosial baik dilingkungan sendiri maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimilikinya dalam mengembangkan diri, maka WM mempunyai aspirasi tentang peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan di luar rumah. Berbeda dengan zaman tradisional dahulu, WM masa kini terlibat aktif dalam mengisi berbagai peran di luar rumah. Artinya mereka memiliki posisi ganda. Institusinya tidak hanya melembaga di dalam rumah tetapi juga di luar rumah. Institusi di dalam rumah di isi dengan peran sebagai ibu dan istri, sementara di luar rumah ia mampu mengisi peran lain, atau berperan ganda. Artinya WM masa kini memiliki persepsi bahwa ia mampu mengisi peran lain di samping peran tradisional.

Sesuai dengan tingkat pendidikan dan kesempatan yang diperolehnya, data penelitian menunjukkan bahwa WM masa kini dapat berperan baik sebagai buruh, pekerja kasar, pegawai, karyawan, staf, guru, dosen, dokter, wanita karir, dan pengusaha. Terbukanya kesempatan untuk mengembangkan diri melalui peran-peran baru itu telah menimbulkan permasalahan baru yakni berupa konflik peran antara perannya sebagai istri, sebagai ibu, sebagai wanita pekerja atau wanita karir. Permasalahan itu hadir karena masing-masing peran menuntut tanggung jawab dan kewajiban yang sama. Bagi WM yang memikul peran ganda, tentu tidak mungkin menghindari loyalitas ganda yang mesti diberikan kepada anak dan suami di satu sisi, dan kepada tugas atau pekerjaan di sisi lain. Keadaan ini merupakan sumber konflik, di mana WM berkeinginan untuk bersikap memenuhi harapan semua pihak seperti suami, anak, tugas atau pekerjaannya dan tidak ingin mengecewakan mereka. Artinya mereka dihadapkan pada satu pilihan yang tepat antara dua kegiatan yang sama-sama dirasakan sebagai kewajiban dan sama-sama penting. Untuk memilih berarti mereka harus dapat bertindak dengan bebas dan penuh tanggung jawab, menyadari adanya konsekuensi yang akan timbul, dan mengikatkan diri untuk menerima konsekwensi itu dalam bentuk apapun. Ini tidaklah mudah bagi siapapun, terutama bagi wanita yang tidak terbiasa melakukan hal-hal yang menyebabkan mereka mau menerima resiko dan kecemasan.

Keadaan seperti yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa WM mengalami konflik peran. Di satu sisi ia bergerak maju dengan tidak sepe-nuh hati, pada saat yang sama ada keengganan, membatasi usaha, mencoba berprestasi dalam dunia yang penuh persaingan tanpa melepaskan cara-cara lama yang tergolong feminin. Konflik tersebut mungkin mengganggu

suasana psikologisnya terutama karena meninggalkan kegelisahan, keraguan, kecemasan, ketidakmampuan menerima resiko, ketakutan, kelelahan fisik, penipisan emosional, mengalami kesukaran untuk mencapai kesempurnaan dalam menjalankan peran-peran itu sehingga menimbulkan rasa khawatir, dan rasa bersalah dalam dirinya.

#### 2.4. Konflik Fungsi dan tugas

Dalam masyarakat Minangkabau setiap individu mempunyai tugas sosial yang dibebankan kepadanya. Seorang Minang diberi tugas tertentu setelah mereka berada dalam kriteria alah gadang (sudah besar). Ukuran seseorang itu alah gadang untuk dapat diajak baiyo (berunding) adalah setelah mereka kawin. Bagi seorang WM tugas-tugas itu baru dapat diberikan jika ia sudah kawin. Mereka yang sudah kawin mempunyai fungsi dan tugas sebagai "pengikat keutuhan keluarga" dan "pelanjut keturunan", yang berarti sebagai "perekat".

Berkaitan dengan fungsi dan tugas tersebut temuan penelitian memperlihatkan bahwa tidak semua WM dapat atau mampu menjalankan fungsi dan tugas ini sebagaimana yang diharapkan. Seorang WM baru dapat menjalankan fungsi dan tugasnya kalau ia mempunyai keturunan. Sebuah perkawinan dipandang baik atau berhasil menurut tradisi dalam budaya Minangkabau jika ada keturunan yang dilahirkan. Data penelitian menunjukkan bahwa WM yang memiliki keturunan lebih tenang dari mereka yang tidak punya keturunan. Sebuah keluarga yang tidak mempunyai keturunan adalah keluarga yang menuju kepunahan. Agar keluarga tidak berakhir dengan kepunahan maka WM yang ideal adalah wanita yang mempunyai keturunan. Kehidupan modern tidaklah memaksakan tuntutan yang seperti

demikian. Memang kemajuan teknologi memungkinkan seseorang punya keturunan melalui rekayasa teknologi, akan tetapi hal ini belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau.

Keadaan ini merupakan sumber konflik yang menimbulkan masalah dalam diri WM, yakni konflik antara keinginan untuk mendapatkan keturunan agar bisa berfungsi dan menjalankan tugasnya sebagai "pengikat keutuhan keluarga" dan "pelanjut keturunan" dengan kenyataan yang dihadapinya tentang keterbatasan-keterbatasan dirinya. Konflik semacam ini tidak jarang menimbulkan keluhan, kemurungan, kesedihan, kesepian, ketidak berdayaan, rendah diri kecemasan, kekecewaan, dan ketakutan dalam diri WM.

#### 2.5. Konflik orientasi masa depan

Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai pengikat keutuhan keluarga dan pelanjut keturunan maka WM harus berorientasi ke depan. Hancur atau tidaknya masa depan sebuah keluarga tergantung pada keberadaan wanitanya. Oleh karena itu WM memiliki kecenderungan yang kuat menjaga masa depan dengan jalan menjaga anak-anak. Menjaga anak-anak berarti menjaga masa depan.

Penelitian menemukan bahwa WM masa kini mempunyai aspirasi, cita-cita dan harapan yang tinggi terhadap keberhasilan anak-anaknya di masa depan. Dalam mengupayakan cita-cita dan harapan itu, seorang ibu pada zaman dahulu akan berusaha membekali anaknya dengan pengetahuan dan keterampilan agar dirinya tidak dianggap sebagai wanita yang tidak mampu mengendalikan isi rumah gadang. Ibu terkesan ambisius dalam menegakkan eksistensi dirinya sebagai penguasa rumah gadang. Pada masa

dahulu pendidikan anak-anak wanita hanya terbatas dalam lingkungan rumah gadang, dan proses pendidikan dapat dilakukan sendiri oleh ibu karena lebih banyak diarahkan kepada persiapan untuk menempuh perkawinan. Tetapi untuk masa kini WM mempunyai persepsi bahwa pendidikan semacam itu tidak memadai untuk dapat hidup di tengah-tengah kehidupan modern dengan segala macam tuntutan. Akibatnya proses pendidikan anak-anak tidak mungkin lagi dilakukan sendiri oleh ibu. Konsekuensi semua itu mendorong seorang ibu untuk menyekolahkan anak melalui pendidikan formal agar dapat dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Ilmu pengetahuan dan hasil ikutannya merupakan kekuatan di zaman modern yang penuh dengan persaingan .

Data penelitian menunjukkan bahwa banyak WM yang telah berhasil menyekolahkan anak-anak mereka sampai tingkat perguruan tinggi baik di daerah maupun di ibu kota, bahkan ada yang ke luar negeri, atau setidaknya pada tingkat sekolah menengah sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka. Artinya WM masa kini mampu mewujudkan eksistensinya dengan keberhasilan menyekolahkan dan mendidik anak-anak sampai perguruan tinggi. Keberhasilan itu merupakan idaman dan kebanggaan, akan tetapi bersamaan dengan bersekolahnya anak-anak di lembaga pendidikan formal tidak luput pula dari hadirnya masalah baru. Permasalahan itu muncul karena dibalik harapan yang tinggi itu terdapat tantangan dan tuntutan yang harus dipenuhi, misalnya biaya pendidikan. Semakin tinggi pendidikan anak makin tinggi pula biaya yang harus disediakan. Jika anak yang bersekolah ada beberapa orang, maka makin berat beban yang dipikul oleh WM sebagai ibu. Seorang ibu akan berjuang dan bergulat mati-matian untuk memenuhi biaya pendidikan yang dibutuhkan anaknya, di samping

kebutuhan sehari-hari yang harus dicari. Beban itu terasa makin berat terutama jika suami tidak bekerja, suami meninggal, atau sudah bercerai dengan suami, sehingga upaya untuk memenuhi kebutuhan itu kadangkala mereka kurang menghiraukan lagi berbagai resiko fisik, atau perilaku yang menyakitkan hati yang mungkin akan menimpa dirinya asal anak bisa sekolah.

Data penelitian menunjukkan pula bahwa untuk mendapatkan biaya pendidikan yang dibutuhkan oleh anak tidak jarang pula mereka bekerja sampai larut malam, mereka pergi berdagang dari satu pasar ke pasar yang lain, dari pintu ke pintu, mereka bekerja di bawah terik matahari baik di sawah dan ladang milik sendiri maupun milik orang lain untuk mendapatkan imbalan atau upah. Data ini mengandung makna bahwa WM mempunyai tugas sosial yang amat berat dalam memperjuangkan masa depan anak-anaknya. Sebaliknya juga bermakna bahwa faktor latar belakang ekonomi telah menyebabkan anak-anak putus sekolah, karena terpaksa harus membantu orang tua.

Ditilik dari gambaran kasus yang dikemukakan di atas ternyata WM mengalami konflik. Konflik tersebut menimbulkan masalah-masalah seperti hadirnya kecemasan yang berkepanjangan dalam diri, kekacauan pikiran karena banyaknya yang harus dipikirkan. Tidak jarang kondisi ini menimbulkan pusing/sakit kepala, mengeluh, hati tidak tenang, kurang tidur atau tidak bisa tidur, kurang enak makan, pingsan sewaktu-waktu, atau ketakberdayaan baik karena kelelahan fisik maupun kelelahan psikis. Bagi para janda konflik ini terasa lebih berat karena harus memikul sendiri beban dan tanggung jawab tersebut.

## 2.6. Konflik sebagai pemegang basis moral

Seorang ibu menurut adat Minangkabau adalah pemegang basis moral, ia pelatak dasar segala keutamaan bagi anak. Dengan sifat-sifat keibuan yang dimiliki, seorang ibu dapat membimbing dan menggembleng anak dengan penuh rasa kasih sayang, sesuai dengan ajaran yang berakar pada nilai budaya Minangkabau yakni budi pekerti. Dalam keluarga tradisional Minangkabau seorang ibu mampu mengendalikan sendiri kehidupan dan kepentingan anak-anaknya, karena pengaruh luar belum banyak. Ibu berperan menetapkan norma-norma kehidupan bagi anak-anaknya, sekaligus menetapkan imbalan dan ganjaran bagi mereka. Baik atau buruknya kehidupan anak ditentukan oleh ibu dan oleh ia sendiri kalau tidak punya ibu lagi, dan bukan oleh ayahnya. Oleh karena itu dalam kehidupan keluarga tradisional basis moral berada dalam dunia wanita, sedangkan basis hukum dan aturan-aturan berada dalam dunia laki-laki.

Pembagian tugas yang digambarkan di atas sesuai dengan posisi WM yang secara institusi melembaga di rumah gadang (keluarga), maka ibu menjadikan rumah tangga dan keluarganya sebagai suatu lembaga tempat berlangsungnya pendidikan. Itulah sebabnya dikatakan bahwa basis moral berada ditangan WM sebagai seorang ibu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pewarisan nilai-nilai budaya di lingkungan keluarga mulai kurang, karena ibu tidak lagi mampu mengontrol anak secara instens. Rupanya keterlibatan ibu-ibu sekarang dalam upaya memenuhi berbagai tuntutan kehidupan yang makin banyak, mengakibatkan ibu tidak mempunyai waktu yang cukup banyak untuk menanamkan norma-norma moral dan mengendalikan perilaku anak-anaknya sesuai dengan harapan adat. Anak berkembang dalam suatu keluarga yang

menawarkan kenikmatan, tapi juga memberikan wawasan baru yang barangkali belum diterima oleh ibu sebagai orang tua. Di tengah ketidakmampuan orang tua (ibu) mengontrol anak-anak, pengaruh nilai-nilai dari luar semakin banyak dan tak terhindarkan akibat lancarnya arus komunikasi.

Temuan di atas didukung oleh data penelitian yang menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua masa kini tidak memiliki waktu yang cukup untuk bersama anak-anaknya, dan mengontrol perilaku anak. Mereka sudah jarang bercerita dan memperkenalkan cerita-cerita tentang adat kepada anak-anak gadis. Sebaliknya anak gadis pun tidak merasa penting untuk bertanya kepada orang tua. Data ini menunjukkan ketakberdayaan orang tua dalam meletakkan basis moral bagi anak-anaknya. Terjadi kemacetan dalam pewarisan nilai-nilai budaya tradisi yang semestinya menjadi kekuatan dalam yang dapat diunggulkan sebagai filter dalam menerima nilai-nilai baru yang datang begitu gencar. Lancarnya komunikasi berarti pengaruh nilai-nilai mulai terjadi. Nilai-nilai budaya Minangkabau makin terdesak oleh nilai-nilai baru.

Di satu sisi keluarga sebagai basis moral tidak mampu menahan arus informasi, di sisi lain arus informasi berlangsung dengan cepat melalui media komunikasi yang makin canggih. Hal ini berarti WM sebagai basis moral mengalami kesulitan dan keterbatasan dalam mewariskan nilai-nilai budaya Minangkabau pada anak-anak mereka. Pertama karena terkalahkan oleh informasi luar yang lebih menarik. Kedua karena keterbatasan yang dimilikinya untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya tersebut kepada anak-anak. Keadaan ini merupakan sumber konflik yang dapat mengganggu suasana psikologisnya terutama bila meninggalkan kekhawatiran, keceemasan, dan ketakutan dalam diri WM tentang masa depan anaknya



## 2.7. Konflik yang berkaitan dengan perkembangan keadaan di luar diri WM.

Penelitian menemukan bahwa kekokohan dan kehancuran rumah tangga WM amat tergantung pada kemampuan saling memaklumi pasangan suami isteri tersebut. Artinya antara suami isteri hendaknya dapat sama-sama saling memaklumi. Keseimbangan dalam keluarga akan menjadi kacau manakala salah seorang dari mereka mendominasi. Data penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang mampu mempertahankan kekokohan rumah tangganya memiliki ciri-ciri saling memahami, saling pengertian, tolong menolong, saling mengasihi dan menyayangi, saling terbuka. Sebaliknya keluarga yang mengalami kehancuran disebabkan karena masing-masing ingin mendominasi yang lain, tidak ada kesamaan pandangan dan pendapat, yang akhirnya menjurus pada pertengkaran yang akan menggoyahkan kekokohan rumah tangga itu.

Keadaan di luar diri WM seperti keadaan suami, mamak, atau anak dapat pula menjadi sumber konflik, karena WM mempunyai persepsi bahwa harapan yang dibayangkan oleh adat tentang fungsi suami dan mamak tidak diketemukan dalam kehidupan sehari-hari. Konflik ini akan menjadi ancaman bila menimbulkan rasa sakit hati, rasa tertekan, terancam, stress, selalu dalam kebimbangan atau tidak tenang.

Data penelitian yang lain menunjukkan bahwa WM ada juga mempunyai anak yang mengalami kelainan atau terbelakang. Walaupun ia berusaha untuk memaklumi keadaan anaknya, sebagai orang tua ia punya keinginan dan harapan pada anak itu. Keadaan ini dapat menjadi konflik yang menimbulkan permasalahan seperti kesedihan, kerisauan, kusut pikiran, kebimbangan, keputusasaan dalam dirinya.

### 3. Konflik dalam Bekerja

WM yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, atau keahlian mempunyai peluang besar untuk menerapkannya secara kongret dalam masyarakat, misalnya melalui bekerja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa WM yang bekerja mengalami berbagai konflik yang berkaitan dengan aktivitas bekerja. Konflik-konflik tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, kebanyakan WM yang bekerja membutuhkan dorongan dan dukungan dari suami. Data penelitian menunjukkan bahwa mereka yang mendapatkan dorongan dan dukungan dapat bekerja lebih aman dan tenang, sebaliknya bagi yang tidak mendapatkan dorongan dan dukungan sering mengalami persoalan baik dalam dirinya sendiri maupun dalam keluarga. Data ini mengandung arti bahwa kesempatan baru untuk bekerja tidak datang sepenuhnya dari diri WM itu sendiri, karena di satu sisi ia mendorong dirinya untuk maju, namun pada saat yang bersamaan ia juga menahan gerakannya untuk terus maju.

Ditilik dari kasus ini ternyata persoalan ini menjadi salah satu konflik yang dialami oleh WM. Mereka terperangkap di antara keinginan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, dengan keinginan memenuhi harapan orang lain terhadap dirinya yang muncul secara bersamaan. Konflik ini merupakan ancaman bila meninggalkan kesan kebimbangan, kesedihan, rasa tidak aman, tidak tenang dalam menghadapi masa depan, jika terlalu parah dapat menimbulkan kebencian dan sakit hati, stres, kesedihan, depresi, rasa marah bercampur takut, sikap tidak berani.

Kedua, WM menjadi begitu tercengkram oleh kemungkinan berhasil, sehingga mematikan kemauannya untuk meraih keberhasilan yang lebih tinggi. Data penelitian menunjukkan adanya keengganan mereka terutama

yang berpotensi untuk terus maju meraih posisi yang lebih tinggi dan mandiri. Mereka menolak dan tidak mau dipromosikan untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi, mereka lebih suka dalam posisi di bawah bayang-bayang orang lain. Data penelitian ini mengandung makna bahwa WM menghadapi masalah kesenjangan prestasi.

Ditilik dari masalah di atas ternyata WM menghadapi konflik prestasi yang dapat mengancam perkembangan pribadinya. Konflik tersebut menjadi ancaman karena menimbulkan kecemasan dan keragu-raguan akan kemampuan dirinya sendiri, yang disertai dengan rasa takut dan malu kalau tidak berhasil, seolah-olah ada kesan ketidakberanian untuk maju.

Ketiga, ada sejumlah faktor eksternal yang kurang mendukung perkembangan potensi WM. Data penelitian menunjukkan bahwa suasana tempat bekerja yang kurang nyaman, banyaknya waktu yang tersia-sia yang diisi dengan membaca koran, ngobrol yang mengarah pada pergunjangan, aturan yang kaku, fasilitas yang kurang memadai, sikap acuh tak acuh terhadap tugas, iri mengiri sesama pekerja. Data penelitian ini mengisyaratkan bahwa sistem dan lingkungan tempat bekerja kurang kondusif untuk merangsang perkembangan potensi WM yang bekerja. Keadaan tersebut telah membangkitkan konflik terutama bagi mereka yang punya semangat tinggi, penuh dengan angan-angan dan ambisi, namun kenyataannya tidak bisa disalurkan semua. Konflik ini menimbulkan sikap ragu-ragu, apatis, dan pesimis.

Konflik-konflik tersebut merupakan indikator bahwa WM mengalami konflik identitas, dalam bentuk konflik psikologis. Konflik psikologis itu menuntut penanganan dan penyelesaian agar WM mampu menyesuaikan diri dengan dunia modern tanpa kehilangan identitasnya.

### C. Tindakan Penyelesaian Konflik oleh WM

Terhadap suasana konflik yang dialami WM sebagaimana dikemukakan di atas, ternyata mereka tidak berdiam diri, tetapi mereka berupaya mencari cara penyelesaiannya. Setiap individu akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak diraihinya. Penelitian berhasil menemukan beberapa macam tindakan penyelesaian konflik yang dilakukan oleh WM sesuai dengan nilai-nilai yang dominan dalam dirinya, sebagaimana dikemukakan berikut ini.

#### 1. Penyelesaian konflik sifat-sifat kepribadian

Dalam upaya menyelesaikan konflik sifat-sifat kepribadian, penelitian menemukan cara penyelesaian yang ditempuh WM yakni dengan jalan mengambil kedua-duanya. Cara ini memberikan kesempatan bagi WM untuk mencoba penyelesaian dengan jalan mengambil perilaku-perilaku yang sesuai dengan adat tradisional dan perilaku-perilaku baru yang diperoleh dari pengalaman pribadi melalui pendidikan dan kesempatan yang ada. Artinya sifat-sifat atau perilaku yang cocok diterima, dan yang tidak sesuai dikesampingkan. Dengan cara ini WM dapat mengkombinasikan perilaku-perilaku tersebut dan dapat menggunakannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Temuan ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa WM masa kini menampilkan sifat-sifat perilaku yang merupakan kombinasi antara sifat-sifat perilaku yang didukung oleh nilai-nilai adat tradisional Minangkabau dengan sifat-sifat perilaku yang diperoleh dari pengalaman pribadi mereka.

## 2. Penyelesaian Konflik Kedudukan dan peran

Ditemukan keragaman tindakan yang diambil oleh WM untuk menyelesaikan konflik kedudukan dan peran ini. Berikut ini tindakan itu akan dikemukakan satu persatu.

### 2.1. Penyelesaian konflik status

Dalam upaya menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan status WM dalam keluarga, temuan penelitian menunjukkan bahwa cara-cara seperti mengadakan kompromi, atau menetapkan satu pilihan sering dilakukan WM dalam menyelesaikan konflik status yang dialaminya. Mengadakan kompromi, di antara dua pilihan yang dihadapi berarti berupaya mencari penyelesaian yang dapat diterima oleh adat, agama, atau tuntutan kehidupan modern. Temuan ini didukung oleh data penelitian yang menunjukkan bahwa WM berusaha menunda terlebih dahulu masa perkawinan sampai selesai sekolah atau mendapatkan pekerjaan tertentu. Dengan cara ini WM berupaya menunda usia perkawinan dalam rangka berbenah diri melalui pengembangan potensi diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk hidup.

Dalam situasi yang lebih khusus ditemukan pula cara penyelesaian konflik status yang dilakukan sebagian WM yaitu dengan mengambil satu pilihan dari dua pilihan yang dihadapinya. Dalam menyelesaikan konflik tersebut WM memutuskan untuk memilih mengembangkan diri dalam bidang yang ditekuninya, atau melangsungkan perkawinan. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian WM masa kini menunjukkan keengganan dan bahkan ada yang menolak perkawinan. Artinya WM mengutamakan pengembangan dan pemenuhan diri dari pada pemilikan status secara adat.

### 2.1. Penyelesaian konflik posisi

Dalam menghadapi suasana konflik yang berkaitan dengan posisi WM dalam keluarga, temuan penelitian menunjukkan bahwa cara penyelesaian konflik yang dilakukan adalah dengan mengadakan perimbangan dan keseimbangan. Melalui cara ini WM mencoba menempatkan dirinya dalam suatu posisi yang berimbang dengan laki-laki. Artinya ia tidak lebur dalam kehidupan suami dan suami tidak lebur dalam kehidupan istrinya. Tidak ada yang mendominasi di antara mereka. Antara suami dan istri merupakan rekanan usaha dalam membangun rumah tangganya. Data penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang mampu menjaga keseimbangan posisi masing-masing dapat membangun kehidupan ramah tangga yang sehat dan damai, sebaliknya kekacauan rumah tangga terjadi karena salah satu di antara pasangan itu mendominasi yang lain.

### 2.3. Penyelesaian konflik peran

Penelitian menemukan pula cara-cara yang dilakukan WM dalam menguasai konflik peran. Salah satu cara menghindari konflik adalah dengan menurunkan ambisi terhadap karir. Dengan cara ini WM mencoba menyelesaikan konflik dengan jalan menurunkan ambisinya untuk berkarir terutama pada saat anak-anak masih kecil-kecil, ia mencoba memberikan waktu sepenuhnya untuk anak-anak dan suaminya. Data penelitian menunjukkan bahwa WM bersedia berhenti bekerja untuk sementara dan memberikan perhatian kepada suami dan anak sepenuhnya, dan kembali bekerja setelah anak-anak agak besar dan dapat ditinggal. Data ini mengandung makna bahwa WM berusaha menjaga dan memelihara hubungan dengan suami dan anak-anak.

Di samping cara di atas, penelitian menemukan juga cara penyelesaian konflik peran ini dengan mengadakan kompromi, terutama bagi pasangan yang sama-sama bekerja. Dengan cara ini WM berusaha mengkompromikan berbagai antara tuntutan rumah tangga dengan pekerjaannya. Temuan ini didukung oleh data penelitian yang menunjukkan bahwa upaya mendelegasikan beberapa tugas rumah tangga kepada seseorang (pembantu rumah tangga), melakukan kerja sama, membagi tugas kerumahtanggaan dengan suami dan anggota keluarga, atau mengatur kegiatan sedemikian rupa dengan cara mengorganisir dan membuat jadwal kegiatan sebaik-baiknya, merupakan cara penyelesaian konflik peran yang dilakukan WM, sehingga tidak terjadi tupang tindih di antara peran-peran itu. Data ini mengandung arti bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam penanganan konflik peran ini merupakan usaha untuk mencari keseimbangan dalam mengisi berbagai peran di dalam kehidupannya.

#### 2.4. Penyelesaian konflik fungsi dan tugas

Dalam menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan fungsi dan tugas WM dalam keluarga, penelitian menemukan bahwa cara yang dilakukan WM adalah berserah diri pada Allah, bagi yang mampu dicari jalan yang tidak bertentangan dengan adat dan juga tidak bertentangan dengan agama, misalnya mengadopsi anak terutama dari keluarga sendiri atau dari keluarga lain untuk diasuh dan dibesarkan. Data penelitian yang terungkap dari hasil wawancara dengan WM yang tidak memiliki keturunan menunjukkan bahwa mereka lebih senang menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan untuk mengatasi kesepian dan lebih banyak berserah diri kepada Allah dengan melakukan sembahyang malam. Data lain menunjukkan bahwa

mengadopsi anak merupakan salah satu cara untuk mengatasi konflik ini, sehingga dengan demikian WM dapat mendidik dan menyalurkan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Artinya kehadiran seorang anak atau keturunan begitu penting dalam kehidupan dan kepribadian WM.

#### 2.5. Penyelesaian konflik orientasi masa depan

Kekuatan wanita dalam sistem matrilineal masyarakat Minangkabau terletak pada penguasaan basis ekonomi yang kuat, karena pada hakikatnya harta kaum ada dan dipegang oleh kaum wanita. Sehingga untuk biaya hidup dan pendidikan anak semestinya ia tidak perlu memikirkan. Akan tetapi harapan yang dibayangkan adat tersebut sudah sulit ditemui dalam kehidupan WM masa kini karena berbagai faktor. Terhadap konflik yang berkaitan dengan orientasi masa depan ini, ternyata penyelesaian yang dilakukan WM adalah dengan mengadakan kompromi, yakni dengan mencari cara yang bisa diterima adat namun sesuai dengan kehidupan modern. Dalam dunia modern dan ajaran agama Islam seorang suami berkewajiban mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu di dalam sebuah perkawinan, antara laki-laki dan wanita (suami dan istri) akan berada pada posisi yang berimbang. Suami istri merupakan mitra dalam usaha membangun kehidupan rumah tangganya. Dengan demikian, upaya membangun masa depan anak-anak, WM dapat bekerja sama dengan suami mereka.

#### 2.6. Penyelesaian konflik sebagai pemegang basis moral

Terhadap suasana konflik yang dialami WM sebagai pemegang basis moral, penelitian menemukan bahwa ditengah ketidakmampuan WM



mengontrol anak secara intensif mereka mengupayakan pendidikan agama untuk anak-anak, sebab pendidikan agama merupakan landasan spritual, moral, dan etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Data penelitian menunjukkan bahwa di kampung-kampung umumnya pendidikan agama dan mengaji masih diminati oleh anak-anak yang diselenggarakan baik di TPA, di langgar, di surau, atau di mesjid. Sedangkan bagi keluarga yang di kota atau di rantau pendidikan agama lebih banyak dilakukan dengan mendatangkan guru ke rumah atau mengajari sendiri anak dengan pendidikan agama dan membaca al-Quran. Data ini mengandung arti bahwa WM masih menyadari tugas dan fungsinya sebagai basis moral walaupun dengan cara yang sudah berbeda.

### 2.7. Penyelesaian konflik yang berkaitan dengan keadaan di luar diri WM

Penelitian ini menemukan bahwa dalam menghadapi suasana konflik yang berkaitan dengan perkembangan di luar dirinya, seperti keadaan suami, anak, atau mamak, WM berusaha dan harus dapat memaklumi. Data penelitian menunjukkan bahwa WM bertanggung jawab sepenuhnya kepada anak-anak jika suami pergi merantau, memahami keadaan mamak yang tidak mampu lagi memberikan bantuan material. Artinya WM mencoba mencari penyelesaian dengan menerapkan prinsip memaklumi supaya suasana tidak menjadi semakin keruh.

### 3. Penyelesaian konflik dalam bekerja

Penyelesaian konflik yang berkaitan dengan kebutuhan untuk mendapatkan dukungan dan dorongan suami, WM mengadakan kompromi dengan suami. Dengan cara ini WM mencoba membicarakan keinginannya

kepada suami. Data penelitian menunjukkan bahwa WM yang bekerja melakukan pembicaraan terlebih dahulu dengan calon suami tentang keinginannya untuk bekerja sebelum mereka melangsungkan perkawinan. Artinya persetujuan suami menjadi penting bagi mereka dalam mewujudkan niatnya untuk bekerja.

Terhadap suasana konflik yang berkaitan dengan kesenjangan prestasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa WM mengambil cara mengalah. Dalam cara ini ia mencoba untuk berada pada posisi yang menurutnya lebih aman. Data yang mendukung temuan ini menunjukkan bahwa WM yang tergolong berpotensi merasa lebih aman bekerja pada posisi yang tidak terlalu menuntut tanggung jawab penuh. Data tersebut juga mengandung makna bahwa WM meragukan potensi dirinya untuk memangku suatu jabatan yang menuntut tanggung jawab penuh.

Sementara itu penyelesaian konflik yang berkaitan dengan sistem dan lingkungan tempat bekerja yang dirasakan kurang mendukung perkembangan potensi, tampaknya mereka hanya memaklumi keadaan, karena untuk merubah sistem tidak mungkin dilakukan. Dengan cara ini ia dapat memahami keadaan, dan mengendalikan keinginannya, serta dapat bekerja dengan tenang. Sementara itu terhambatnya keinginan dan ambisi mengembangkan potensi merupakan kerugian pribadi yang mungkin dirasakan oleh WM.

#### D. Bekerja bagi WM

WM masa kini menunjukkan keinginan yang kuat untuk bekerja, mereka punya dorongan yang kuat untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang dimilikinya di tengah-tengah masyarakat. Kecenderungan baru ini terungkap melalui temuan penelitian berikut ini.

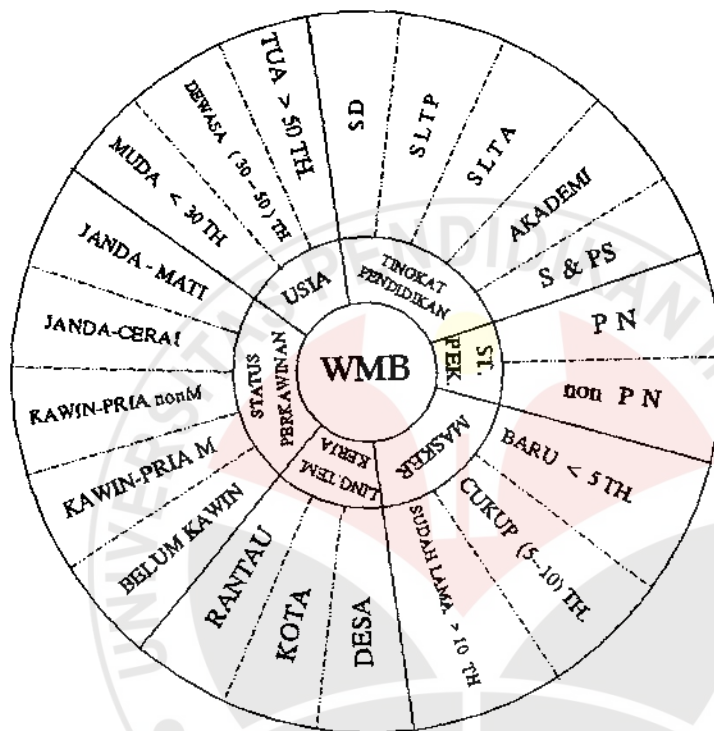
## 1. Pentingnya Bekerja bagi WM

Walaupun secara adat WM tidak dituntut untuk bekerja, namun dalam kehidupan dewasa ini bekerja sudah merupakan suatu aktivitas kehidupan yang amat penting bagi mereka, karena dengan bekerja tanggung jawabnya terhadap keluarga dapat disalurkan. Bekerja mempunyai keuntungan pribadi dengan adanya kesempatan mengaktualisasikan potensi individual yang dimilikinya secara optimal, sehingga memungkinkan WM mampu menempatkan dan menyesuaikan diri ditengah-tengah kehidupan modern ini. Di samping itu dengan bekerja memungkinkan WM memberikan sumbangan yang berarti baik tenaga maupun pikiran bagi kepentingan lingkungan dan masyarakatnya.

Penelitian menemukan bahwa WM masa kini berkeinginan, mampu, bersedia dan merasa penting untuk bekerja. Data penelitian yang mendukung temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan WM dalam bekerja dilihat dari segi usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, status pekerjaan, lingkungan tempat bekerja, dan lama bekerja ( perhatikan gambar 2). Data penelitian ini mengandung makna bahwa bekerja telah merupakan bagian penting dalam kehidupan maupun kepribadian WM masa kini.

Pentingnya bekerja bagi WM masa kini terungkap melalui informasi yang diperoleh dari data penelitian yang menunjukkan adanya sejumlah faktor eksternal dan internal yang menuntut keterlibatannya dalam bekerja seperti; melemahnya kondisi ekonomi rumah tangga, tumbuhnya kebutuhan baru sebagai dampak modernisasi yang tidak dapat dipuaskan hanya dengan menjadi ibu atau istri, adanya dorongan dan dukungan suami, memiliki anak atau tanggungan yang harus dibiayai, mengalami kondisi yang tidak menguntungkan seperti perceraian, kematian suami, atau

berpisah dengan suami dalam jangka waktu yang cukup lama menempatkan WM pada posisi yang harus bertanggung jawab penuh terhadap segala kebutuhan rumah tangga, memiliki bakat atau hobi yang ingin disalurkan, gaya hidup modern yang menuntut penghasilan yang lebih tinggi, sehingga menyebabkan WM tidak bisa berdiam diri saja.



Gambar 2. Gambaran Wanita Minangkabau yang bekerja

Data penelitian di atas mengandung makna bahwa bekerja sudah menjadi faktor dominan dalam kehidupan dan kepribadian WM masa kini.

## 2. Bekerja sebagai faktor dominan dalam kehidupan dan kepribadian WM

Penelitian menemukan bahwa bekerja merupakan faktor dominan dalam kehidupan dan kepribadian WM masa kini. Bertambahnya

keterampilan dan keahlian mereka, serta adanya dukungan suami dan masyarakat untuk aktif dalam mengisi peran-peran yang tersedia, menumbuhkan berbagai kebutuhan lain dalam diri WM, yang tidak dapat dipuaskan hanya dengan menjadi ibu atau istri. Kebutuhan itu dapat disalurkan melalui aktivitas bekerja. Dengan demikian bekerja merupakan faktor dominan dalam kehidupan dan kepribadian WM masa kini.

Data penelitian menunjukkan bahwa WM mempunyai keyakinan dan pandangan tersendiri tentang bekerja. Bekerja merupakan kegiatan yang menjanjikan suatu harapan, sumber penghasilan (ekonomi), sarana untuk mewujudkan niat/ cita-cita, rezeki dan pertolongan Allah akan datang asal manusia tidak malas bekerja, orang hidup harus berusaha (bekerja) serta hemat, kegiatan yang menyenangkan dan menyehatkan, mendorong untuk mandiri, punya masa depan yang terjamin, dapat merubah nasib, menghargai waktu, melaksanakan tanggung jawab, menyakini siklus kehidupan (mendaki, mendatar, menurun), mampu menghadapi tantangan atau mengatasi kesulitan, meningkatkan martabat, meningkatkan kesejahteraan, meyakini bahwa masing-masing orang sudah punya rezeki sendiri. Ditilik dari data penelitian ini jelaslah bahwa bekerja sudah merupakan faktor dominan dalam kehidupan dan kepribadian WM masa kini.

Di samping itu, penelitian menemukan bahwa WM mempunyai berbagai kebutuhan yang akan dipuaskan melalui bekerja. Data penelitian menunjukkan adanya sejumlah motif yang melatar belakangi dan mendorong WM untuk terlibat dalam bekerja seperti; keinginan untuk memiliki jaminan dan ketenangan hidup, ingin punya penghasilan sendiri, menyalurkan hobi, tidak ingin berpangku tangan dan bermalas-malas, mengisi dan memanfaatkan waktu, tidak ingin hanya menerima dari suami/ orang tua,

ingin menyumbangkan tenaga, pikiran atau pengetahuan untuk masyarakat, ingin mencari pengalaman baru, punya tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak, memenuhi kebutuhan anggota keluarga, memperbaiki kualitas kehidupan, memajukan diri, membantu adik maupun saudara, ingin berhasil dalam hidup, ingin hidup layak, mengatasi stres, membantu meringankan beban suami, memperbaiki ekonomi rumah tangga, ingin membangun rumah untuk tempat tinggal bersama anak, ingin mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Data-data di atas mengandung arti bahwa ada sejumlah kebutuhan yang hendak dipuaskan dibalik motif WM bekerja.

Kebutuhan yang akan dipuaskan melalui bekerja semakin jelas dengan terungkapnya berbagai tujuan WM. Tujuan tersebut antara lain adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi, kebutuhan keluarga, dan kebutuhan sosial. Data penelitian menunjukkan adanya tujuan pribadi seperti kebutuhan untuk hidup layak, memperbaiki nasib, menikmati kehidupan, mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan modern, menafkahi diri, memiliki jaminan hidup, memiliki kebebasan, memiliki kemandiri finansial, memiliki status sosial yang lebih baik, memperoleh ketenangan hati dan pikiran, memajukan diri, mengisi/memanfaatkan waktu, memenuhi ambisi karir, memperoleh gelar, kesenangan dan kepuasan batin, mencari ridla Allah, mengatasi stres, menyalurkan hobi, menjaga agar pengetahuan tidak hilang; Bekerja juga untuk tujuan memenuhi kepentingan keluarga seperti mempersiapkan biaya hidup dan pendidikan anak atau tanggungan untuk masa yang akan datang, membantu dan mengarahkan adik-adik/saudara, membangun rumah untuk anak, meringankan beban suami/orang tua; Begitu juga dengan bekerja untuk tujuan sosial seperti membantu sesama

manusia, menyumbangkan tenaga/pikiran dan pengetahuan bagi masyarakat. Data-data di atas memperlihatkan bahwa bekerja bagi bukan hanya sebagai aktivitas biasa, tetapi bekerja telah merupakan faktor dominan dalam kehidupan dan kepribadian WM dewasa ini.

### 3. Makna bekerja bagi WM

Pada masa kini bekerja bagi WM mempunyai makna yang agak berbeda jika dibandingkan dengan makna bekerja pada WM di zaman tradisional dahulu. WM masa kini dapat memetik banyak manfaat dari aktivitas bekerja yang dilakukannya. Bekerja sebagai faktor dominan dalam kehidupan dan kepribadian WM masa kini mengandung berbagai makna sebagaimana terungkap melalui temuan penelitian ini, misalnya bekerja untuk mencari nafkah dan kesenangan, bekerja sebagai beban situasional dan kompensatoris, bekerja sebagai adaptasi dengan modernisasi, bekerja sebagai terapi dan bekerja untuk ibadah. Data penelitian menunjukkan bahwa dengan bekerja WM dapat hidup lebih tenang, teratur, serta memperoleh ketentraman hati, bebas menggunakan hasil jerih payah sendiri, status sosial bertambah baik, sehat fisik maupun psikis, ekonomi rumah tangga membaik, niat terwujudkan, kesulitan teratasi, beban suami menjadi ringan, anak atau tanggungan dapat bersekolah, wawasan, keterampilan atau pengetahuan bertambah, dapat menghargai waktu, bakat dan hobi tersalurkan, ilmu yang dimiliki dapat dimanfaatkan, bisa beramal dan bersedekah, dapat melaksanakan ibadah haji, dapat menabung untuk masa depan, mampu bertindak tanpa bantuan orang lain, kebutuhan hidup keluarga terpenuhi, memiliki kekuatan dan harga diri, dapat membahagiakan anak, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, memiliki kepuasan/senang dan

bahagia, mampu memelihara amanah Allah, kesedihan/kesusahan dan stres dapat diatasi, dapat membantu anak dalam mengembangkan usahanya, menikmati kehidupan secara layak, menyelesaikan pendidikan dan meraih gelar tertentu, mampu mengayomi adik-adik sampai memperoleh pekerjaan. Berdasarkan data di atas jelaslah bahwa bekerja bukan hanya sekedar aktivitas biasa dalam kehidupan WM masa kini, tetapi bekerja mempunyai makna tertentu bagi mereka.

#### E. Rangkuman

Penelitian berhasil mengangkat beberapa temuan. Pertama, masalah yang dihadapi WM adalah masalah konflik identitas, yang disebabkan oleh konflik antara kecenderungan orientasi terhadap modernisasi dengan kehendak untuk tetap menganut nilai-nilai adat tradisional Minangkabau. Konflik identitas yang dialami WM mencakup tiga kelompok konflik yaitu, 1) konflik sifat-sifat kepribadian, 2) konflik kedudukan dan peran, 3) konflik dalam bekerja. Konflik sifat-sifat kepribadian terjadi karena dalam berperilaku WM masih terikat dengan adat tradisional yang berlaku dalam masyarakat, sementara dalam waktu yang bersamaan WM mempunyai aspirasi dan sifat-sifat atau perilaku baru yang diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi. Konflik kedudukan dan peran terjadi karena adanya pergeseran pandangan dalam hal status, posisi, fungsi dan tugas, peran, orientasi, pemegang basis moral, dan perkembangan keadaan di luar diri WM tersebut. Konflik dalam bekerja terjadi karena WM masih membutuhkan dukungan dari orang lain, terjadinya kesenjangan prestasi, dan adanya berbagai faktor luar yang kurang mendukung pengembangan potensi dirinya.



Kedua, ada beberapa cara penyelesaian konflik yang dilakukan WM seperti 1) mengambil kedua pilihan sekaligus, 2) mengambil satu pilihan saja, 3) mengadakan kompromi, 4) mencari perimbangan dan keseimbangan, 5) menurunkan ambisi, 6) mendekatkan diri dan berserah diri pada Allah, 7) memberikan pendidikan agama, 8) memaklumi, 9) mengalah untuk menang.

Ketiga, WM berkeinginan, mampu, bersedia, dan merasa penting untuk bekerja. Bekerja merupakan faktor dominan dalam kehidupan dan kepribadian WM karena mereka mempunyai kebutuhan yang tidak dapat dipuaskan hanya dengan menjadi istri atau ibu. Sedikitnya bekerja mempunyai 5 macam makna, yaitu 1) bekerja untuk nafkah, 2) bekerja sebagai beban situasional dan kompensatoris, 3) bekerja sebagai adaptasi kepada modernisasi, 4) bekerja sebagai terapi, 5) bekerja merupakan ibadah. Temuan penelitian selanjutnya akan dibahas pada bab berikut.